

Sriwijaya Air SJ182, Sains, dan Takdir

ADA beragam sikap penumpang menjelang keberangkatan Sriwijaya Air SJ182. Ada beragam berita yang muncul, setidaknya bisa dirangkum menjadi dua kluster. Pertama, sejumlah penumpang dengan berbagai alasan masing-masing tidak jadi memumpang Sriwijaya Air SJ182 dan memilih membatalkan, memunda, menggarai perembukan. Atau, mengganti moda dengan kapal laut untuk keberangkatan ke Pontianak. Kedua, ada 62 penumpang, termasuk kru, yang terdaftar di manifest pesawat dan ikut dalam penerbangan Sriwijaya SJ182 yang kemudian diketahui jatuh di perairan Kepulauan Seribu.

Setelah jatuhnya Sriwijaya Air SJ182, wacana takdir muncul dan mendominasi alam pikiran masyarakat Indonesia bahwa penumpang yang selamat karena faktor takdir. Begitu juga penumpang yang menjadi korban disebabkan faktor takdir. Argumen lain yang muncul mengaitkan peristiwa ini dengan faktor takdir, salah satunya faktor sains, juga muncul, seperti disampaikan kalangan tim Komisi Nasional Kecelakaan Transportasi (KNKT) dan analis penerbangan.

Menurut Frans Wertz, investigasi senter KNKT, sambil menunggu dibukanya data pada black box pesawat, ada tiga kemungkinan alasan penyebab jatuhnya Sriwijaya Air SJ182. Pertama, ledakan oleh bahan peledak, bahan bakar, atau yang lain. Kedua, cuaca buruk yang melanda Sriwijaya Air SJ182

terbang abnormal. Sekiranya ketiga hal ini, termasuk cuaca buruk pesawat mengalami kondisi abnormal. Ketiga, posisi terbang abnormal mengakibatkan bentakan struktur pesawat sehingga pesawat meleset ke laut dan meledak ketika berlepas permukaan air.

Jika mengikuti paradigma berpikir jabaerah yang dipelopori Imam Ibnu Arabi, terkait masalah Sriwijaya Air SJ182 akan muncul pernyataan bahwa segala tingkah laku manusia sudah ditakdirkan oleh Sang Pencipta. Penting digambarkan di sini bahwa kalimat "sudah ditakdirkan oleh Sang Pencipta" dalam alam pikiran jabaerah adalah manusia tidak memiliki kuasa sedikit pun dalam menentukan peristiwanya hidupnya. Mereka beragumen dengan Alquran surat Al-Araf ayat 24, "Dan setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sedikit pun."

Paham ini tentu ditolak oleh paradigma berpikir muakalilah yang dipelopori Wafiq bin Abdu Cowan. *Alas* yang ditugaskan muakalilah tidak jadi dari pernyataan bahwa masalah Sriwijaya Air SJ182 karena kesalahan manusia (*human error*). Argumen muakalilah mengacu pada surat Ar-Rad ayat 11, "Seranggahny Allah tidak mengubah kesalahan suatu kaum sehingga mereka mendapat keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."

Juga surat Al-Baqarah ayat 286, "La memikul beban yang lebih



MOHAMAD NUR YASIN *

(kita) yang ditakdirkanNya." Dalam konteks ini, Al-Baqarah ayat 286 dapat dimaknai "la memikul beban keselamatan peralihan dari ketertarikan *maswaha* pesawat yang disebabkan matajemen."

Tarik-ulur penyebab masalah antara faktor takdir (Tuhan/wahyu) dan faktor kesalahan manusia (sains/akal) dalam masalah Sriwijaya Air SJ182 sudah berlangsung sebelumnya sampai saat tahun ke depan ketika data rekaman pada black box pesawat bisa diungkap. Satu pihak akan terus menerus mengedepankan faktor wahyu tanpa mengkomodasi faktor akal. Begitu juga sebaliknya.

Tarik-ulur yang belum berkesudahan seperti ini oleh Noel J. Coulson (1969) disebut sebagai *conflict and tension* (konflik dan ketegangan) dalam hukum. Menurut Harun Nasution (1995), yang diperlukan masyarakat Indonesia adalah upaya memerasibahkan pemahaman dogmatis ketegangan Wahyu yang di bawa para nabi pada hakikatnya memberikan

dasar-dasar. Adapun peran akal adalah menjelaskan apa yang disampaikan wahyu. Penguasaan akal dalam memahami wahyu disebut dengan *ijihad*.

Dalam pengertian Muhammad Iqbal (2007), *ijihad* adalah metode intelektual untuk menciptakan intelektual berpikir (*the intellectual method to create an intellectual memory*). Konsep *ijihad* ini penting untuk menjadi pertimbangan berbagai pihak yang ingin melihat faktor penyebab terjadinya masalah Sriwijaya Air SJ182. Dengan begitu, pesan-pesan Tuhan dalam bentuk wahyu menjadi panduan primer dan menjadi inspirasi serta *hume* berpikir.

Eni Siti Sari, *harta* ada analisis sains terhadap peristiwa yang ada. Dengan harapan ada *it*, *it*, *it*, *it*, dan diumumkan penasek serta rekomendasi bagi ketidapan manusia ke depan yang lebih aman dan nyaman. Bagaimanapun, pengalaman yang sudah terjadi harus menjadi pelajaran dan perlakuan pada masa kini dan yang akan datang (*the excellence is the best teacher*).

Pandangan Harun Nasution dan Iqbal di atas bahwa "wahyu dan akal sama-sama penting dan strategis bagi ketertarikan dan ketertarikan hidup manusia" memiliki linieritas dengan paradigma berpikir mazhab Sufi yang dipelopori Abu Musa Al-A'ari dan Abu Mansur Al-Mawardi. Paradigma Sufi menempatkan faktor akal dan faktor takdir Tuhan sebagai beriringan. Kedua faktor ini me-

nyukai setiap peristiwa yang di alami manusia.

Dalam kerangka berpikir Sufi, terkait masalah Sriwijaya Air SJ182 akan muncul statement bahwa manusia sudah berusaha untuk melakukan perobatan (*tasawwuf*) pesantren, tetapi Tuhan Maha Berkehendak. *Ala* segala sesuatu (*al-mana bi-ai tafkir wa Allah bi-ai iqtidar*). Perbuatan yang diluar paradigma Sufi, yang mengkomodasi berbagai faktor yang ada serta menggabungkan keributan berbagai ayat secara mengabaikan tidak seoptimal penting ini, oleh Imam Suprenjo dengan menggunakan terminologi *mod* Alan Barrow disebut model berpikir integral. Dan oleh *harta* Abdullah disebut model berpikir *integrated*.

Dengan demikian, penting bagi siapa saja menggunakan paradigma berpikir integral-integrated dalam memahami, memahami, dan memahami masalah Sriwijaya Air SJ182. Diperlukan *spiritual quotient* (SQ), *intelligence quotient* (IQ), *emotional quotient* (EQ), dan *transcendental quotient* (TQ) untuk mengontrol *harta* di balik masalah Sriwijaya Air SJ182. *Sungguh* pun keributan mendengar tempat terak di sisi Allah SWT, *iron* *illahi usi inna ilahi rajian*. (*)

* Guru Besar Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Perancang Program Studi dan Dosen Mahad Islamiah Semarang Indonesia